

Gerakan Salafi di Lombok

Faizah

Dosen IAIN Mataram

Abstract

The school of Salafi understands Islam teachings literary and limiting of intellectual role. Salafi can't accept other religious understanding beside theirs, as described by Sasak people. The Sasak is an indigenious ethnic in Lombok. There are three culture mixed in that Island, Hinduism of Javanese old Kingdom, Islam and Balinese Hinduism. Some of the Sasak`s undertansding of theologic and ritual are parts of their culture or custome, such as human lifecycle, starting from birth, untill death. Salafi believes those traditions as bid`ah and opposite with Islam. The phenomena make tension in interaction among the peole and possibly become conflict.

Keywords: tradition, salafi, bid`ah, Sasak

Abstrak

Aliran Salafi dalam memahami ajaran Islam secara literalis dan membatasi peran akal. Salafi menutup mata terhadap berbagai pemahaman keagamaan di luar kelompok mereka, semisal pemahaman keagamaan masyarakat Sasak. Suku Sasak yang merupakan suku asli pulau Lombok menempati sebagian besar pulau tersebut. Sedangkan Lombok sendiri merupakan tempat bertemunya tiga kebudayaan besar Nusantara yaitu kebudayaan Jawa Kuno (Hindu Majapahit), Islam, dan Hindu (Hindu Bali). Dalam masyarakat Sasak, beberapa pemahaman teologis dan ritual keagamaan dianggap sebagai bagian dari budaya atau adat yang berhubungan dengan daur/lingkaran hidup manusia yang dimulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian. Salafi memandang pemahaman seperti itu adalah bid`ah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut menaikkan tensi interaksi hubungan antar keduanya yang berpotensi konflik.

Kata kunci: tradisi, sasak, salafi, bid`ah, adat istiadat

Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir pasca reformasi dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru (1998), perkembangan dan penyebaran paham Salafi di tengah masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat mengalami intensitas yang cukup tinggi dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan dan pengajian yang berbasis Salafi. Sikap sosial yang menonjol dari kelompok ini adalah kecenderungan untuk bersikap eksklusif terhadap kelompok Islam yang lain.

Kuatnya doktrin keagamaan mereka memunculkan keyakinan akan kebenaran tunggal. Kelompok yang tidak sefaham dengan mereka dipersepsikan sebagai golongan *mubdi'* (orang yang melakukan bid`ah) yang cenderung sesat (*dhalâl*) yang harus diajak dan didakwahi agar kembali ke jalan yang benar. Watak keberagamaan yang demikian, tentu saja menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat.

Pasca reformasi beberapa lembaga pendidikan dan pengajian yang berbasis Salafi bermunculan. Di Lombok Barat

saja, semenjak tahun 2002 sampai saat ini telah berdiri empat pesantren dan tujuh kelompok pengajian.

Sikap kontra yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap kelompok Salafi di Lombok, seperti yang diungkapkan oleh ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Nusa Tenggara Barat (NTB) Mahalli Fikri disebabkan karena sistem dan metode dakwah serta pola komunikasi (*communicative styles*) yang dibangun oleh kelompok Salafi dinilai warga kurang bijak dan cenderung tidak memerhatikan sistem keberagaman lokal masyarakat Lombok. Akibatnya, warga menjadi tersinggung dan membentuk persepsi negatif terhadap kelompok Salafi. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan respons terhadap sikap kelompok ini. (*Lombok Post*, 27 November 2005).

Menurut Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Nusa Tenggara Barat Lalu Suhaimi, konflik yang terjadi antara kelompok Salafi dengan masyarakat Sasak sebenarnya terkait dengan permasalahan-permasalahan *khilâfiyyat* seperti perbedaan yang biasanya terjadi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) seperti pembacaan talkin, tahlilan, berzanji dan lain sebagainya. Namun, sikap kelompok Salafi yang eksklusif dan bernuansa etnosentris dengan menyalahkan budaya masyarakat Sasak serta ketidaksenangan masyarakat atas kehadiran mereka memicu terjadinya berbagai masalah antara kelompok Salafi dan masyarakat Sasak. (*Lombok Post*, 27 November 2005).

Beberapa konflik yang terjadi, di antaranya penyerangan dan pengerusakan fasilitas pondok pesantren Ihya al-Sunnah yang menganut faham Salafi di lingkungan Repok Gapuk desa Sekotong Tengah kecamatan Sekotong Lombok Barat. (Kandepag Kabupaten Lombok Barat tanggal, 16 Maret 2006, No: Kd. 19.01/4/PP.00/168/2006).

Konflik ini menurut beberapa warga dipicu oleh perbedaan faham keagamaan dan adat antara masyarakat dan kelompok Salafi. Masyarakat tidak menerima klaim bid'ah kelompok Salafi terhadap ritual dan tradisi keagamaan yang telah mereka amalkan dan membudaya sejak dahulu serta mendapatkan legitimasi dari para *tuan guru* (ulama) dan tokoh masyarakat setempat. (*Lombok Post*, 17 Juni 2006).

Suku Sasak merupakan suku asli yang menempati pulau Lombok. Lombok sendiri merupakan tempat bertemunya tiga kebudayaan besar Nusantara yaitu kebudayaan Jawa Kuno (Hindu Majapahit), Islam, dan Hindu (Hindu Bali). Karena itu, di daerah ini berkembang suatu adat istiadat yang merupakan akulturasi dari ketiga kebudayaan di atas. Diantara beberapa kebudayaan yang pernah berkembang di Lombok, Pengaruh orang-orang Hindu pada kepercayaan dan praktek-praktek Islam, mungkin yang paling signifikan, meskipun seberapa luasnya pengaruh tersebut sangat sulit untuk ditentukan secara pasti. Namun terdapat contoh dari pengaruh orang-orang Hindu yang paling mungkin dapat dilihat dalam sinkertis *Wetu Telu* yang praktek-praktek dan sistem budayanya, dalam beberapa hal menyerupai praktek-praktek dan kosmologi orang-orang Bali (Hindu).

Bagi masyarakat Sasak, Salafi adalah sebuah kelompok atau aliran keagamaan yang memiliki pengamalan keagamaan yang berbeda dengan mereka. (*Lombok Post*, 25 November 2005).

Masuknya faham Salafi yang secara kontinu melalui pengajian, mengancam praktek-praktek agama dan kultural yang secara nyata dilakukan oleh masyarakat Sasak merefleksikan usaha kelompok Salafi untuk melakukan purifikasi, karena mereka menganggap pengamalan keagamaan masyarakat Sasak banyak diwarnai bid'ah. Di sisi lain, kelompok Salafi berhadapan dengan budaya masyarakat Sasak

yang mengutamakan komunitas dan solidaritas sosial. Sedangkan masyarakat Sasak menganggap bahwa sebuah kultur lokal dapat diterima sejauh tidak bercampur dengan ibadah Islam dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasar. (Tabloid PERSPEKTIF, 1 s/d 31 Maret 2009)

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis melakukan penelitian mendalam tentang salafisme di Lombok. Ada dua permasalahan yang terjawab melalui penelitian ini; *pertama*, Apa sajakah aspek pemahaman keagamaan yang membedakan antara kelompok Salafi dengan masyarakat Sasak. *Kedua*, Bagaimana implikasi perbedaan pemahaman antara kelompok Salafi dan masyarakat Sasak.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Dan dikonsentrasikan di empat kecamatan di daerah Lombok Barat, yaitu kecamatan Gunungsari, kecamatan Kediri, kecamatan Gerung dan kecamatan Lembar. Di empat kecamatan ini terdapat komunitas Salafi yang cukup signifikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui, teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan telaah dokumen. Analisis data dalam penelitian ini metode *diskriptif-analitis*. (Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan pergerakan-pergerakan sosial. (Baron dan Sukidin. 2002: 1)

Salafi dan Faham Keagamaan

Faham Salafi adalah faham yang menitikberatkan wacana purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dengan kembali

kepada al-Qur'an dan hadis nabi, serta tingkah laku dan tradisi ulama-ulama salaf, yaitu mereka yang hidup pada masa nabi yang dikenal dengan generasi shahâbat, tâbi'în (pengikut sahabat) dan atbâ' al-tâbi'în (pengikut tâbi'în). Ahmad Farîd dan Sâlih al-Fawzân, *al-Salafiyyat Qawâ'id wa al-Ushûl; Ta'qîbât 'alâ Kitâb al-Salafiyyat Laisat Mazhaban*, alih bahasa oleh Muhammad Muhtadi, Polemik Salafi (Solo: Penerbit Multazam, 2009), hal-12-32.

Ada beberapa aspek dari ajaran-ajaran dan praktek-praktek Salafi yang membedakannya dengan masyarakat Islam lainnya. Antara lain;

Konsep Tuhan, Manusia dan Alam

Merujuk pada pemahaman ummat Islam secara umum, dapat dicermati bahwa konsep tawhid merupakan konsep sentral pandangan keduniaan (*world view*) dalam Islam. (Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000). Dalam mempresentasikan Tuhan, konsep tawhid kelompok Salafi dan masyarakat Sasak terlihat tidak jauh berbeda dengan menganggap Tuhan sebagai suatu Zat yang Maha segalanya, sempurna dengan segenap kemuliaan-Nya serta terhindar dari berbagai kekurangan. (*Buletin al-I'tisham, Nikmat Islam*, edisi 18 Shafar 1431 H/Januari 2010). Meyakini keesaan Tuhan, keparipurnaan, dan kesempurnaan-Nya sangatlah sentral dalam keyakinan ummat Islam. Tuhan tidak punya sekutu, teman atau yang menyerupai-Nya, dan Dia tidak diperanakkan maupun memperanakkan.

Kelompok Salafi dan para ulama As'ariyyah mengaplikasikan tawhid ke dalam tiga bagian yaitu tawhid rububiyah, tawhid uluhiyah dan tawhid asma wa shifat. (Imâm al-Ghazâlî, 1962: 198) Secara istilah,

tawhid rububiyah berarti keyakinan bahwa hanya Allahlah satu-satunya yang menciptakan, mengendalikan dan memiliki alam semesta ini. Dialah yang berkuasa, menghidupkan, memelihara dan mematikan. (QS. al-Baqaraṭ ayat 29, al-A'râf ayat 53 dan Yûnus ayat 31-32). Tawhid uluhiyah diambil dari akar kata *ilâh* yang berarti yang disembah atau ditaati. Secara istilah tawhid uluhiyah berarti mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan.

Tawhid asma' was shifat adalah keyakinan yang benar tentang nama-nama-Nya dan kepercayaan sepenuhnya terhadap segala sifat-sifat-Nya, dan bahwa nama-nama-Nya adalah sifat-Nya seperti yang tercantum dalam teks-teks agama. Para ulama sepakat bahwa seorang muslim harus mengakui dan meyakini bahwa semua nama dan sifat Allah Swt. yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis itu berbeda dengan siapapun dan apapun juga berdasarkan firman Allah dalam surat al-Syûrâ ayat 11 dan surat al-Ikhlâs ayat 4. Timbulnya perbedaan interpretasi antara para mutakallimin atau teolog hanya berkaitan dengan sifat-sifat *khabariyat* (sifat antropomorfis) yang terdapat dalam berbagai surah dalam al-Qur'an seperti *yadullâh* (tangan Allah) dalam surat Âli 'Imrân ayat 73, *qabdhatuhu* (genggaman-Nya) dalam surat al-Zumar ayat 67, *bi a'yuninâ* (dengan mata-mata Kami), *wajhu rabbika* (wajah Tuhan) dalam surat al-Rahmân ayat 27 serta *istawâ 'alâ al-'arsy* (Dia bersemayam di atas 'Arsy) dalam surat Tâhâ ayat 5.

Dalam memahami ayat-ayat tersebut, para ulama terbagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang mengartikannya secara harfiyah atau literalis. *Kedua*, kelompok yang menganggap ayat tersebut bersifat metaforis (kiasan), sehingga ayat-ayat tersebut harus ditafsirkan secara majazi, misalnya tangan Allah (*yadullâh*) diartikan dengan kekuasaan Allah, mata Kami (*a'yuninâ*) diartikan dengan pengawasan

Tuhan, wajah Tuhanmu (*wajh rabbika*) menjadi diri atau zat Tuhan, *istawâ 'alâ al-'arsy* dengan berkuasa dalam kekuasaan-Nya. *Ketiga*, kelompok yang mengambil sikap pertengahan yaitu mereka yang membenarkan kalau Tuhan itu memang memiliki mata, tangan dan wajah, namun bagaimana persisnya mata, tangan dan wajah Tuhan manusia dengan akalnyanya tidak akan mengetahuinya dan tidak mungkin mampu mendefinisikannya. (Abû al-Ḥasan ibn Ismâ'il al-Asy'arî. T.t: 47).

Dalam masalah teologi, mayoritas masyarakat Sasak mengikuti pandangan aliran As'ariyah yang dinisbatkan pada pendirinya Abû al-Ḥasan al-'Asy'arî yang memahami bahwa sifat-sifat *khabariyah* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an bersifat metaforis yang memerlukan takwil (interpretasi). (Wawancara dengan TGH. Munajib (Tokoh Agama masyarakat Sasak dan TGH. Sibawaih Tokoh Agama masyarakat Sasak).

Sedangkan kelompok Salafi lebih memahami ayat-ayat tersebut secara tekstual apa adanya dan manusia tidak dituntut untuk mengetahui dan mendefinisikannya. (Muḥammad bin Shalîḥ al-Usaymin, 2009: 12).

Pemahaman tentang tawhid kelompok Salafi dan masyarakat Sasak menekankan bahwa alam pada hakekatnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. ('Abd al-Mâlik bin Aḥmad Ramdhânî, 2005: 33). Dalam konsep Islam, alam tidak diciptakan secara sia-sia. Di dalam penciptaan alam dan manusia terdapat tujuan-tujuan yang bijaksana. Segala sesuatu diciptakan mengandung kebijaksanaan dan hikmah. Tatanan yang ada adalah tatanan yang terbaik dan sempurna. Di alam ini, kehendak Allah berjalan dalam bentuk norma (sunnah), yakni dalam bentuk hukum alam dan prinsip-prinsip yang tidak berubah. Bagi manusia, baik dan buruk dunia bergantung pada bentuk

perilaku di dunia ini, yakni bagaimana ia menghadapi alam dan bagaimana ia berbuat. Baik dan buruk perbuatan, di samping bahwa keduanya mendatangkan pahala dan siksaan di akherat juga menimbulkan reaksi-reaksi di dunia ini. (Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia: Tawhid ...*: 19).

Dalam pandangan masyarakat Sasak maupun kelompok Salafi semuanya telah ditentukan oleh Tuhan termasuk juga perjalanan dan historitas alam semesta ini menyangkut apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi terhadapnya tidak terlepas dari intervensi dan campur tangan Tuhan. (Kamaruddin Zaelani, 2007: 210-220).

Terkait dengan perbuatan Tuhan, dalam kaitannya dengan penciptaan dunia dan isinya, bentuk proses penjagaan dan pemeliharaannya menurut masyarakat Sasak, Tuhan memediasikan sistem tiga unsur. Sistem tiga unsur inilah tempat segala rahasia mengenai Tuhan. Sistem tiga unsur ini meliputi kelahiran, perkembangan dan kematian. (Kamaruddin Zailani, *Satu Agama*: 205). Dalam setiap fase kehidupan ini menurut masyarakat Sasak, seseorang akan memperoleh karunia sekaligus ujian sesuai dengan fase yang ditempuhnya dan kemampuan yang dimilikinya. Karena itu ketaatan dalam perspektif masyarakat Sasak adalah kepatuhan, ketundukan serta kesanggupan dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk memasuki setiap fase dalam sistem tiga unsur tadi. (Ahmad Amin, et. al., *Adat Istiadat Daerah* 1997: 115).

Dengan menggunakan terminologi keagamaan, Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Tuhan berfirman dalam al-Qur'an, "*Dan tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*". (QS. Al-Dzâriyat: 10). Jelas dikemukakan tentang tujuan hidup manusia, yang juga merupakan tujuan semua ciptaan. (Ismail R. al-Faruqi,

Tawhid..., tt. 66). Al-Qur'an menekankan bahwa manusia harus pasrah pada Tuhan dan mengikuti perintah-perintah-Nya dan al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak menundukkan Tuhan di atas hawa nafsu mereka sendiri.

Menurut kelompok Salafi dan masyarakat Sasak, ibadah merupakan bentuk ketundukan, pemujian dan kebersyukuran manusia kepada Tuhan-Nya dan ibadah ini hanya dapat ditujukan kepada Allah saja. Suatu ibadah akan dibenarkan dan dibolehkan hanya bila ditujukan kepada Tuhan semata. Mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber kemaujudan, satu-satunya Tuhan dan pengelola seluruh makhluk membawa pengesaan dalam ibadah.

Kalangan Salafi menggambarkan pola hubungan antara Tuhan dan manusia dengan cukup sederhana dan mudah difahami. Yazid bin Abdul Qadir Jawas salah seorang tokoh Salafi yang kerap menyampaikan dakwah di Lombok menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk tunduk pada Tuhan melalui ritual ibadah. Praktek ritual menurut mereka adalah bukti yang menunjukkan ketundukan total kepada Tuhan dan dengan begitu, mereka menganggap bahwa kesempurnaan praktek ritual adalah merupakan tujuan tertinggi. Karena ketundukan kepada Tuhan bergantung pada praktek ritual yang benar, ketundukan tidak dimungkinkan kalau orang tidak menerima Islam. Karena itu, jalan ke arah ketundukan hanya tersedia melalui Islam, karenanya, hanya dengan menjadi muslim seseorang mendapat kesempatan untuk tunduk pada Tuhan. (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2004: 120).

Peran Wahyu dan Akal

Ummat Islam hampir sepakat menyatakan bahwa sumber ajaran Islam didasarkan pada dua sumber yaitu al-Qur'an dan tradisi nabi yang dikenal

dengan hadis atau sunnah. Dalam diskursus hukum Islam, selain al-Qur'an dan hadis nabi, ada beberapa sumber yang dipakai para ahli hukum dalam menetapkan putusan-putusan hukum yaitu *ijmâ'* dan *qiyâs*. Para ahli hukum menggali ketentuan hukum dengan menggunakan prinsip analogi (*qiyâs*). (Yusuf Qardhawi, *Taysîr al-Fiqh li al-Muslim ...*: 77). Di samping juga menggunakan prinsip-prinsip seperti keseimbangan (*al-qisth*), budaya atau tradisi (*al-'âdat* atau *al-'urf*) dan kepentingan publik (*mashâlih al-mursalat*) dalam rangka menjadikan hukum bersifat responsif terhadap lingkungan dan kondisi yang berubah. (As'ad 'Abd al-Ghânî, 2002: 23). Dalam hal ini, nampaknya kelompok Salafi terlihat lebih ketat dan tertutup dengan hanya mengambil al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum. Sementara masyarakat Sasak, sebagaimana juga sebagian kelompok tradisional seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Nahdatul Wathan (NW) sangat mempertimbangkan aspek-aspek kemaslahatan (*mashâlih al-mursalat*) dan tradisi (*al-'âdat/al-'urf*). (Wawancara dengan TGH. Munajib).

Menurut Abou el Fadl, apa yang lazimnya disebut sebagai hukum Islam pada kenyataannya terbagi ke dalam dua kategori yang berbeda syari'at dan fikih. Syari'at adalah hukum yang abadi, tetap, dan tak berubah sebagaimana ia ada di dalam pikiran Tuhan. Sebaliknya, fikih adalah hukum manusia, ia adalah upaya manusia untuk mencapai dan memenuhi hukum abadi sebagaimana yang ada dalam benak Tuhan. Artinya, fikih bukanlah Tuhan itu sendiri, sebab ia adalah produk usaha manusia. (Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft*...: 182).

Kelompok Salafi menegaskan lingkup fikih atau ruang tempat fikih dapat dengan tepat diaplikasikan secara terbatas pada kasus-kasus yang oleh Tuhan telah dibiarkan terbuka untuk diperdebatkan dan diperselisihkan, namun fikih tidak dapat diterapkan pada persoalan atau isu

apa pun yang secara akurat dan pasti telah dipecahkan oleh Tuhan untuk ummat Islam. Dengan ungkapan lain, manusia dapat menggunakan pemahaman mereka dalam semua hal yang memang telah dibiarkan terbuka oleh Tuhan untuk diperdebatkan, tetapi mereka tidak dapat berusaha menggunakan pemahaman manusiawi pada setiap persoalan yang sudah diputuskan secara tegas dan pasti oleh Tuhan.

Bagi Salafi, penggunaan akal dalam berbagai permasalahan teologis memiliki batasan sebagai berikut; *Pertama*, syari'at didahulukan atas akal, karena syari'at itu maksum sedangkan akal tidak. *Kedua*, Akal memiliki kemampuan mengenal dan memahami yang bersifat global, tidak bersifat detail. *Ketiga*, Apa yang benar dari hukum akal pasti tidak bertentangan dengan syari'at. *Keempat*. Apa yang salah dari pemikiran akal adalah apa yang bertentangan dengan syari'at. *Kelima*, Penentuan hukum-hukum *Tafshiliyah* (terperinci seperti wajib, haram dan seterusnya) adalah hak prerogatif syari'at. *Keenam*. Akal tidak dapat menentukan hukum tertentu atas sesuatu sebelum datangnya wahyu, walaupun ia dapat mengenal dan memahami baik dan buruk. *Ketujuh*, Balasan atas pahala dan dosa ditentukan syari'at. *Kedelapan*, janji surga dan ancaman neraka sepenuhnya ditentukan syari'at. *Kesembilan*, Tidak ada ketentuan terhadap Allah yang ditentukan akal kepada-Nya. (Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarh Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah*...: 72)

Konsepsi tentang Roh dan Mahluk halus

Dalam berbagai fenomena religious dan motif-motif pelaksanaannya pada masyarakat Sasak, Tuhan dalam kesannya masih didampingi oleh berbagai macam kekuatan supranatural yang merupakan fasilitator (penghubung) antara

makhluk dengan Tuhan, meskipun kekuatan supranatural tersebut menurut masyarakat Sasak juga tunduk kepada Tuhan. (Erni Budiwanti, 2000: 139-140).

Masyarakat Sasak tidak saja percaya terhadap benda hidup yang memiliki roh atau jiwa, akan tetapi mempercayai akan keberadaan roh atau jiwa (*soul* atau *spirit*) tersebut terdapat pada tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati seperti pohon Beringin atau pohon kayu yang sudah berumur ratusan tahun, batu, keris, tombak dan beraneka ragam jenis senjata. Menurut kepercayaan masyarakat Sasak, roh atau jiwa dapat berpindah-pindah dan memiliki kesaktian (*supranatural power*). Karena itu, roh dan jiwa tersebut dapat hidup di luar badan manusia dan mempunyai pola kehidupan tersendiri. Hal ini nampak pada beberapa ritual yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Sasak. Roh atau jiwa orang-orang yang sudah meninggal disebut dengan *pedare*. Sakit yang disebabkan oleh teguran atau gangguan para roh dalam terminologi Sasak disebut *ketemu'* atau *sapan*.

Masyarakat Sasak percaya bahwa arwah nenek moyang mereka dan beberapa arwah orang keramat lainnya dapat membantu mereka dengan berbagai cara seperti terlibat langsung dalam suatu urusan yang sedang dihadapi. Dalam perspektif kelompok Salafi, ketika roh sudah berpisah dari badan, roh akan kembali ke alamnya dan ia tidak akan bisa kembali lagi ke dunia, apalagi memberikan manfaat dan mudarat bagi orang yang masih hidup.

Masyarakat Sasak juga mempercayai adanya beragam makhluk halus yang memiliki kekuatan supranatural dan dapat membantu mereka dalam berbagai aktifitas, di samping juga dapat mendatangkan masalah jika mereka marah. Karena itu mereka harus dijaga dengan melakukan berbagai ritual. Sedangkan kelompok

Salafi, walaupun mereka sepenuhnya percaya akan adanya jin (makhluk halus), namun mereka tidak percaya berbagai jenis mitos yang terkait dengan makhluk halus yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Sasak seperti *beboro*, *genduk*, *bebai* yang ada dalam konsepsi masyarakat Sasak. Mereka juga tidak mempercayai kemampuan supranatural seorang dukun dalam mengobati berbagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Menurut Mashuri, dalam menghadapi gangguan makhluk halus, kelompok Salafi menggunakan media *ruqiyah* dengan mengutip berbagai ayat al-Qur'an yang dianggap mampu membuat makhluk halus pergi dan tidak mengganggu manusia lagi. (Wawancara dengan Mashuri, tokoh Salafi.)

Implikasi Perbedaan Pemahaman Keagamaan

Perbedaan pengamalan ritual agama dan adat

Kelompok Salafi mempraktekkan kehidupan agama yang didasarkan atas pemahaman yang lireralis mengacu kepada apa yang ada di dalam al-Qur'an, hadis dan *salafus shalih*. Sementara tradisi keagamaan yang dipraktekkan suku Sasak merupakan akulturasi budaya dengan agama. Kelompok Salafi menekankan bahwa ritual-ritual yang diasosiasikan dengan Islam seharusnya hanya terdiri dari praktek-praktek yang jelas-jelas dikatakan oleh al-Qur'an dan dipraktekkan nabi semasa hidupnya. Mereka menentang inovasi manusia terhadap ritual-ritual Islam dan menolak berbagai praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat Sasak. Dalam berbagai kesempatan, kelompok Salafi menyatakan bahwa masyarakat Lombok telah melakukan *bid'ah* dan membuat aturan-aturan agama berdasarkan tradisi-tradisi non Islami.

Al-Imâm al-Syâhibî seperti dikutip oleh Abû Hasan al-Atsarî

mendefinisikan bid'ah sebagai sesuatu yang diada-adakan dalam agama yang bentuknya menyerupai syari'at, maksud penerapannya adalah untuk berlebihan dalam beribadah kepada Allah. Al-Fayruzabâdî mengatakan bahwa bid'ah adalah perkara baru dalam agama sesudah sempurnanya ajaran Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa bid'ah adalah perkara yang diada-adakan sesudah meninggalnya nabi Muhammad baik berupa perkataan maupun perbuatan. Lebih lanjut mengenai hal ini lihat, Abû Hasan al-Atsarî, 2002: 62).

Fokus utama kontroversi kelompok Salafi dan masyarakat Sasak di Lombok Barat adalah tentang ritual agama dan ritual adat yang dipraktekkan dan diwarisi selama bertahun-tahun oleh masyarakat Sasak di Lombok antara lain, *Pertama, tahlilan* (do'a selamat). *Kedua, Talkin. Ketiga, Zikir* Setelah Shalat. *Keempat, Tawassul. Kenam, maulid Nabi. Ketujuh, Nyongkolan. Kedelapan, Ngurisan.*

Konflik

Dalam pandangan kelompok Salafi, mayoritas umat Islam Indonesia telah terlumuri oleh praktek Islam yang melenceng atau bid'ah. Mu'thi Ali salah seorang tokoh Salafi menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang mempraktekkan bid'ah tidak terbatas hanya pada kalangan Nahdatul Wathan (NW) atau Nahdatul Ulama (NU) yang dianggap tradisionalis, tetapi juga kalangan lain yang biasa disebut modernis sekalipun karena memelihara tradisi yang ada secara turun temurun yang tidak ada dalilnya baik dalam al-Qur'an, hadis maupun tingkah laku para sahabat dan tabi'in. (Wawancara dengan Mu'thi Ali, tokoh Salafi).

Usaha pembaharuan kelompok Salafi didasarkan pada klaim bahwa banyak praktek-praktek kultural yang dijalankan oleh masyarakat Sasak

dan kepercayaan yang mendasarinya bertentangan secara langsung dengan inti kepercayaan Islam yang paling mendasar yaitu perinsip tentang keesaan Allah. Dalam pandangan kelompok Salafi cara beragama masyarakat Sasak keliru, karena dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama terjadi percampuran antara ritual-ritual agama dan ritual adat. (Wawancara dengan Tokoh-tokoh Salafi; Ahmad Khumaidi, Ismail Hadi, dan Mashuri)

Bagi kelompok Salafi, manhaj Salafi adalah satu-satunya Islam yang benar. Seseorang muslim tidak ada pilihan lain selain menjadi kaum Salafi. (Wawancara dengan Mu'thi Ali). Merujuk kepada pendapat Ibn Taymiah, mereka menyatakan bahwa siapapun yang berbeda dan berseberangan dengan nabi Muhammad, berarti telah mengikuti selain jalan para *salaf al-shâlih*. (Abd al-Mâlik bin Ahmad Ramdhânî, ..., 127-133).

Dalam berbagai kesempatan, kelompok Salafi menyatakan bahwa masyarakat Lombok telah melakukan bid'ah dan membuat aturan-aturan agama berdasarkan tradisi-tradisi non Islami. Menurut Muhammad Ali Bages, salah seorang tokoh masyarakat yang sering mengikuti pengajian kelompok Salafi mengatakan bahwa kelompok Salafi mengakui diri mereka yang paling benar, orang yang tidak sepaham dengan dia dikatakan sebagai ahli bid'ah. Sehingga banyak ritual-ritual masyarakat Sasak yang kemudian diklaim syirik. Bahkan lebih jauh, mereka mengklaim *tuan guru* yang merupakan tokoh-tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati di Lombok sebagai ahli bid'ah dan syirik. (Wawancara dengan TGH Munajib). Senada dengan Ali Bages, Sibawaihi seorang *tuan guru* dari desa Mesanggok juga mengungkapkan hal yang sama di mana kelompok Salafi mengharamkan apa yang telah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sasak, bahkan beberapa *tuan guru* dianggap oleh kelompok

ini sebagai orang yang menyesatkan. (Wawancara dengan TGH. Sibawaihi, tokoh Agama).

Dalam sebuah kesempatan, seorang Salafi bahkan menyitir sebuah hadis yang menyatakan bahwa di akhir zaman kelak umat Islam akan terbagi menjadi banyak golongan, dan dari semua golongan tersebut hanya satu golongan yang akan selamat. (HR. *Ibn Mâjah, dalam Kitâb al-Fitan, bâb Iftirâq al-Ummat*, no. 3992). Dan menurut pemahaman kelompok Salafi, merekalah yang satu dan selamat itu. Kelompok Salafi menganggap pemahaman mereka sebagai sesuatu yang paling benar, dan menilai terhadap cara beragama masyarakat Sasak adalah salah.

Berbeda dengan kelompok Salafi, masyarakat Lombok Barat di daerah penelitian terbagi menjadi beberapa bagian dalam melihat ajaran Salafi. *Pertama*, mereka yang berpendidikan dan memiliki wawasan keagamaan memahami kebenaran akan ajaran Salafi, tapi mereka menyayangkan bahwa cara penyampaian ajaran tersebut kurang bijaksana, tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. (*Lombok Post*, 27 November 2005). *Kedua*, masyarakat awam yang hanya mengambil ajaran agama dari apa yang dikatakan *tuan guru*, mempercayai bahwa Islam yang dipraktikkan secara turun temurun merupakan kebenaran mengatakan bahwa ajaran Salafi ini sesat. (*Tabloid Perspektif* edisi 1 s/d 31 Maret 2009).

Masyarakat Lombok bereaksi keras terhadap dakwah Salafiyyah ketika muncul klaim-klaim dari kelompok Salafi bahwa masyarakat melakukan bid'ah, karena dalam pandangan masyarakat Sasak, ketika seseorang dikatakan melakukan bid'ah maka ia termasuk orang yang sesat dan akan masuk neraka. Karena dalam terminologi kelompok Salafi perbuatan bid'ah adalah perbuatan sesat.

Sementara dalam terminologi masyarakat Lombok, apa yang mereka lakukan merupakan *bid'at hasanat*, yang tidak dilarang dalam Islam. Beberapa ulama memang membagi bid'ah menjadi dua, *bid'at hasanat* (yang baik) dan *bid'at sayyi'at* (yang buruk). Beberapa hadits yang mendasari pembagian tersebut antara lain hadis nabi, yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim,

“Barangsiapa mencontohkan perbuatan yang baik dalam Islam, baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa mencontohkan perbuatan yang buruk dalam Islam, maka atasnya dosa dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”. (Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, Kitâb as-Syahâdât*, no. 2457). dan *“Sebaik-baik bid'ah adalah perbuatan ini* (yakni shalat tarawih berjama'ah pada bulan Ramadhan). (Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, Kitâb Shalât al-Tarâwih*, no. 1421).

Stereotip dan Prasangka

Kontroversi berkepanjangan antara kelompok Salafi dan masyarakat Sasak dalam masalah ritual adat dan agama menimbulkan persoalan sosial di Lombok Barat. Menurut H. Muslim HS, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat, di beberapa tempat begitu orang menyebut kata Salafi, timbul kebencian seolah-olah hal itu dikondisikan. Bahkan di sebagian tempat, seperti di desa Gelogor dakwah Salafiyyah dianggap sebagai aliran sesat. (Wawancara dengan H. Muslim Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat dan Yamin Kepala Polinmas Lombok Barat tanggal, 18 Januari 2010).

Di desa Gelogor, kelompok ini tidak lagi dikenal dengan kelompok Salafi, tetapi masyarakat menyebut mereka dengan “kelompok bid'ah”, hal

ini dikarenakan kelompok Salafi terlalu sering menggunakan kata bid'ah dan membid'ahkan orang lain. (Wawancara dengan Zuhri, tokoh Masyarakat).

Stereotip dan prasangka tersebut muncul akibat dari sebagian kelompok Salafi yang kerap kali melontarkan kata-kata bid'ah, walaupun sesungguhnya tidak semua anggota kelompok Salafi melakukan hal yang sama yang disebut dengan istilah "semi Salafi". (Wawancara dengan Zuhri dan H. Muchtar)

Semi Salafi sesungguhnya merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan beberapa orang dari kelompok Salafi yang bersikap lebih moderat, walaupun mereka mengikuti pemahaman Salafi, namun mereka masih mau terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti membantu masyarakat lain yang menyelenggarakan berbagai acara *roah* (ritual) dan menghadiri pengajian umum yang disampaikan oleh para *tuan guru* yang berasal dari luar kelompok Salafi. Seorang warga menceritakan isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat memberikan label sesat pada kelompok Salafi,

"Suatu ketika salah seorang warga yang berfaham Salafi meninggal, terjadi perbedaan faham di kalangan keluarga apakah akan dikuburkan sesuai dengan cara yang berkembang di tengah masyarakat atau dengan pemakaman ala Salafi. Kelompok Salafi lalu bersama warga datang ke pekuburan, tapi mereka tidak mau duduk seperti warga lain. Mereka lalu menguburkan si mayit dalam posisi berdiri. Posisi berdiri tersebut adalah posisi si Salafi, tapi kemudian yang berkembang di masyarakat bahwa mayat yang dikuburkan dalam keadaan berdiri. Maka ributlah masyarakat dan mereka mengatakan bahwa Salafi telah sesat" (Wawancara dengan Pak Munzier, anggota masyarakat Sesele dan TGH. Munajib, Tokoh Agama).

Cerita yang berkembang di masyarakat ini, tentu saja dibantah kelompok Salafi. Pak Mar, salah seorang warga desa Sesela yang menyaksikan langsung pemakaman yang dilakukan kelompok Salafi menjamin bahwa kelompok Salafi tidak melakukan seperti cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Namun kini labelisasi sesat dan suka membid'ahkan orang lain terlanjur melekat dalam diri kelompok Salafi, sehingga seperti yang dikatakan Kepala Kantor Departemen Agama kabupaten Lombok Barat, ketika orang menyebut Salafi, masyarakat alergi dan merasa tidak suka. (H. Muslim, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat, *Ajaran Salafi tidak ada Unsur Sesat dalam Tabloid Perspektif*, edisi 1 s/d 31 Maret 2009).

Kondisi sebaliknya terjadi pada kelompok Salafi, konsepsi tentang penyimpangan masyarakat terhadap masalah agama menimbulkan sikap kaku terhadap tradisi masyarakat Sasak sehingga muncul prasangka (*prejudice*). Sikap kaku ini, tercermin dalam berbagai perilaku mereka dalam berkomunikasi dan berintraksi dengan masyarakat Sasak seperti terjadinya penarikan diri dengan tidak menghadiri berbagai undangan masyarakat setempat, tidak mau aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, bahkan ketika shalat Jum'at, ada sebagian orang dari kelompok Salafi yang tidak mau shalat Jum'at di masjid setempat dan berbaur dengan masyarakat, mereka lebih memilih untuk shalat di masjid at-Taqwa yang sering disebut dengan *Islamic canter* dan masjid 'Aisyah yang merupakan masjid bagi komunitas Salafi, di mana hampir semua jama'ahnya adalah Salafi. Sikap kaku ini menimbulkan kesan eksklusif di tengah-tengah masyarakat.

TGH. Mahsun seorang tokoh masyarakat Mesanggok menceritakan tentang seorang tokoh Salafi di daerahnya.

Ia mengungkapkan bahwa selain tidak menghadiri undangan pada acara-acara keagamaan dalam masyarakat, mereka juga selalu mengungkapkan bahwa acara yang diselenggarakan adalah haram dan menyakitkan.

Stereotip dan klaim-klaim bid'ah dan sesat menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Di beberapa daerah penelitian bahkan terjadi kekerasan seperti pelemparan, pembakaran rumah dan fasilitas kelompok Salafi serta pengusiran kelompok Salafi.

Penutup

Kelompok Salafi seperti halnya umat Islam pada umumnya sepakat tentang ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an maupun hadis, meyakini dan menerimanya merupakan aspek mendasar keyakinan yang akan membedakan antara seorang muslim dan non muslim. Hanya saja, dalam memahami ajaran tersebut, kelompok Salafi lebih bersifat literalis dan membatasi peran akal. Di samping itu

kelompok Salafi menutup mata terhadap berbagai pemahaman keagamaan di luar kelompok mereka termasuk pemahaman keagamaan masyarakat Sasak.

Sebagai konsekuensi dari adanya akulturasi, dalam masyarakat Sasak ada beberapa pemahaman teologis dan ritual keagamaan yang kemudian telah dianggap sebagai bagian dari budaya atau adat. Sebaliknya, ada ritual adat yang dianggap bagian dari ajaran agama seperti penyelenggaraan beberapa upacara yang berhubungan dengan daur/lingkaran hidup (*life cycle*) manusia yang dimulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian. Dalam perspektif Salafi, pemahaman seperti itu merupakan unsur baru yang mereka sebut *bid'ah* dan keharusan bagi Salafi untuk melakukan purifikasi keagamaan di tengah masyarakat Sasak. Selama perbedaan-perbedaan konsep keagamaan antara masyarakat Sasak dan kelompok Salafi masih ada maka potensi konflik antara Sasak dan Salafi masih terus ada, diperlukan sikap saling menghargai dan tenggang rasa agar potensi tersebut tidak muncul menjadi konflik terbuka.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Jawaz, Yazid, *Syarh Aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i), 2004.
- 'Abd al-Ghânî, As'ad, *Madkhal fi 'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Jâmi'at al-Azhar Kulliyât al-Dirâsat al-Islâmiyyah, 2002..
- Abû Hasan al-Atsarî, *al-Bid'at Musthalahuhâ wa 'Anwâ'uhâ* (Saudi Arabia: Matba'at al-Ashâlat al-Atsariyyat), 2002.
- Abou El Fadl, Khaled, *The Great Theft; Wrestling Islam from the Ekstrimists* alih bahasa oleh Helmi Musthafa, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), 2005.
- Aḥmad Ramdhânî, 'Abd al-Mâlik bin, *Sittu Durar min Ushûl Ahl al-Atsar*, alih bahasa oleh Mubarak Bamu'allim, *Enam Pilar Dakwah Salafiyah* (Surabaya: Pustaka Imam al-Syafi'i), 2005.

- 'Alî Sâmi al-Nasyâr, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, cet. II, t.th).
- Amin, Ahmad, et.al., *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI), 1997..
- al-Asy'arî, Abû al-Hasan ibn Ismâ'il, *al-Ibânat fi Ushûl al-Diyânat*, (Hyderabad: tp. t.th).
- 'Azami, M.M., *Dirâsat fi al-Hadîts al-Nabawî wa Târîkh Tadwînihi*, alih bahasa oleh Subhî Sâlih, *'Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuhu 'Ardun wa Dirâsat* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn), 1981..
- Baron dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Penerbit Insan Cendikia, 2002..
- al-Bukhârî, Imâm, *Shahîh al-Bukhârî, Kitâb al-Âdzân*, nomor 609. (CD ROOM).
- Farîd, Ahmad dan Sâleh al-Fawzân, *al-Salafiyyat Qawâ'id wa al-Ushûl; Ta'qibat 'alâ Kitâb al-Salafiyyat Laisat Mazhaban*, alih bahasa oleh Muhammad Muhtadi, *Polemik Salafi* (Solo: Penerbit Multazam), 2009..
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS,), 2000..
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Penerbit Mizan), 2000.
- , *Tawhid* (Bandung: Penerbit Pustaka), 1988..
- al-Ghazâlî, Imâm, *al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd*, (Mesir: Maktabat Muhammad Subayh), 1962.
- Imaduddin 'Abdulrahim, Muhammad, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Imâm Abû Muhammad tt. 'Abdillâh bin Abî Hajarat al-Andalûsî, *Bahjat al-Nufûs; Syarh Mukhtashar Sahîh Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, jilid II
- Jamhari dan Jajang Jahroni (edt.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 2004.
- al-Khatîb, Muhammad 'Ajaj, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M).
- Muslim, Imâm, *Sahîh Muslim al-Kitâb al-Jum'at*, no. hadis 1435 (CD ROOM) dan Imâm Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad al-Kitâb Bâqî Musnad al-Katsîrîn*, no. hadis 13815 (CD ROOM).
- Muttahari Murtadha, *Pandangan Dunia Tawhid* (Bandung: Penerbit Mizan), 1985..
- Nasir, Sahilun A, 2010. *Teologi Islam; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press).
- al-Nasyâr, 'Alî Sâmi, 1981. *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif,), cet. III, jilid I.
- Qardhawi, Yusuf, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi Menuju Kematangan*, alih bahasa Abdullah Hakam Syah dan Ainul Abied Syah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2003.

- Rahmat, Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga), 2005..
- Rogers, Everett M. and Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*, United States of America: Waveland Press, 1999.
- Samovar, Larry A., Ricard E. Porter, *Communication between Culture*, United States of America: Thomson Wadsworth, 2007.
- Sâlih, Subhî, *'Ulûm al-Hadîts wa Musthalahu 'Ardun wa Dirâsat*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1981.
- Sihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan), 2000.
- Subhânî, Ja'far, *al-Bid'at; Ma'fhumuhâ Hadduhâ wa Âtsâruhâ* alih bahasa oleh Thalib Anis, *Kupas Tuntas Masalah Bid'ah*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2004.
- Syamsir Salam dan Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- al-'Utsaymin, Muḥammad bin Shâlih, *Fath Rabb al-Bariyyat bi Talkhîsh al-Hamawiyyat*, alih bahasa oleh Hammad bin 'Amir Abu Mu'awiyah, *Aqidah Muslim dalam Tinjauan al-Qur'an dan al-Sunnah* (Bekasi: Maktabah Dar el Salam), 2009.
- Zaelani, Kamaruddin, *Satu Agama Banyak Tuhan; Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*, Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007.